

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya manusia memiliki akal dan hati. Dari akal dan hati tersebut, manusia dapat membedakan seharusnya boleh dilakukan dan seharusnya tidak boleh dilakukan. Dalam Islam ada aturan-aturan yang baik buruk, benar salah, dan halal serta haram. Ketika manusia dapat membedakannya, maka itulah disebut dengan akhlak. Salah satu contoh dari perbuatan yang dilarang Islam ialah tidak boleh melawan orangtua, apabila seseorang sudah tahu melawan orangtua itu dilarang maka dia tidak akan melawan. Dari situlah kita mengetahui akhlak seseorang. Akhlak itu dapat diperhatikan dan dilihat dari setiap perilaku manusia.

Seorang anak yang baru lahir belum terbentuk akhlaknya. Belum mengerti mana yang baik dan yang buruk. Begitu juga anak yang menduduki jenjang pendidikan SMP, pasti perlu yang namanya pembinaan dan pendidikan untuk terbentuknya akhlak anak. Pengaruh pendidikan dan pembinaan akhlak kepada siswa sangatlah penting agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan dilatih untuk menyukai kebaikan maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik

Ketika peserta didik tidak ada pembinaan akhlak yang mulia pada dirinya, maka anak itu mudah terjerumus kepada hal-hal yang dilarang. Semua dianggapnya menjadi hanya kebiasaan semata, padahal yang dilakukannya sudah melanggar hukum dan syariat Islam.

Pembinaan akhlak sangatlah penting dalam membentuk akhlak, sebab pembinaan akhlak akan membina peserta didik dengan perkembangan zaman saat ini. Agar pendidikan lebih berkembang mengikuti zamannya, maka harus dilatih dan adanya pembinaan kepada peserta didik dalam penggunaan teknologi. Sehingga peserta didik bisa lebih cerdas dalam mengakses informasi-informasi yang positif dan bermanfaat.

Zaman sekarang ini teknologi sangat pesat. Sehingga banyak orang menyebutnya dengan sebutan generasi *millennial* atau generasi yang sangat meningkat dalam penggunaan dan keakraban komunikasi media dan teknologi digital. Di zaman ini banyak orang mengikuti *trend-trend* barat. Mulai dari teknologinya, *fashion*, sampai budaya yang lebih cenderung kepada akhlak manusia. Dengan mengikuti zaman dan tidak disertai dengan pembinaan akhlak mulia, maka peserta didik akhlaknya akan jauh dari akhlak Islam.

Peserta didik yang sudah mengikuti budaya atau *trend* barat yang jauh dari nilai-nilai keislaman dapat mampu membuat anak berani melawan kedua orangtua, guru, serta tidak menghargai dan menghormati sesama temannya.

Banyak kasus-kasus yang beredar masalah pelajar di sekolah. Pada tahun 2017 di Jakarta, ada kasus pada peserta didik, yaitu saling *bully* antara pelajar dengan pelajar lain dalam satu sekolah. Bagi peserta didik itu hanya biasa, tapi akan berdampak fatal apabila guru dan tim pengajar lainnya tidak mengarahkannya.

Baru baru ini ada kejadian *bully* di salah satu sekolah terkenal di Tangerang Selatan. Bertepatan di sekolah SMPN 8. Pada bulan maret 2018. Adapun kasusnya, seorang siswa di *bully* oleh tiga orang temannya. Mulanya pelajar sebagai korban ini diajak untuk bermain futsal, berhubung beberapa hari lagi akan diadakannya ujian tengah semester, korban menolak ajakan temannya tersebut. Temannya ini kesal karena menolak ajakannya, kemudian mereka menghajar korban dengan menggunakan batu bata yang ada disekitar lapangan sekolah sampai akhirnya korban pingsan dan terluka.

Dari kejadian itu sudah sangat jelas bahwa banyak informasi-informasi serta kegiatan-kegiatan dalam bentuk kekerasan yang dapat diakses dengan kecanggihan teknologi. Disebabkan generasi zaman sekarang sudah sangat bebas memonton, melihat dan memerhatikan aksi aksi kekerasan yang ada. Sehingga mereka praktekkan ke dalam lingkungan mereka.

Dengan kecanggihan teknologi semakin pesat, dunia pendidikan dalam pembinaan akhlak dan moral akan lebih ditegaskan dan ditekankan lagi. Banyak hal negatif lain yang berpengaruh dari pengembangan teknologi. Seperti halnya peserta didik sering melawan kepada gurunya, berbicara kasar dan membantah orangtua dan sering melakukan yang di larang Islam.

Selain itu muda mudi zaman sekarang lebih suka nongkrong di kafe-kafe dibandingkan nongkrong di masjid dan mengikuti pengajaran-pengajaran islam. Ketika muda-mudi sudah jarang nongkrong di masjid dan mengikuti

pengajian-pengajian otomatis membuat anak berangsur-angsur meninggalkan sholat, jarang mengikuti kajian Islam, dan memiliki akhlak yang buruk.

Melihat kejadian-kejadian di atas, akhlak manusia sudah sangat buruk. Sudah jauh dengan akhlak mulia, manusia sudah tidak tahu harus yang baik dilakukan. Maka dari itu perlunya pembinaan akhlak atau pendidikan akhlak kepada anak-anak seusia dini.

Saat ini banyak sekolah-sekolah yang sudah menerapkan pembinaan akhlak. Di SMP Al-Amanah Cinunuk Kab Bandung dengan jumlah guru 32 orang yang dipimpin oleh kepala sekolah Dra Teti Mulyati, di sekolah tersebut tidak hanya mengajarkan pada bidang keilmuannya saja, akan tetapi mengajarkan kepada pembentukan akhlak melalui berbagai program-program, baik internal dan eksternal. Pembinaan akhlak eksternal itu kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar. Kegiatan itu dilakukan oleh siswa dan dibina oleh *murabi'* dan anak-anak rohis. Adapun kegiatannya diantaranya sholat berjamaah, berinfaq, dan M3 (*meeting, morning dan mentoring*) serta lainnya.

Pembinaan akhlak internal itu yang dilakukan oleh setiap guru bidang studi, khususnya bidang studi Agama Islam. Guru tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk memahami secara akademik, tetapi mengajarkan dan mencontohkan bagaimana akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis kemukakan diatas, maka perlu kiranya diberikan rumusan masalah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasannya kelak. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembinaan akhlak di SMP Al-Amanah?
2. Bagaimana proses pembinaan akhlak di SMP Al-Amanah?
3. Bagaimana evaluasi pembinaan akhlak di SMP Al-Amanah?
4. Bagaimana saja faktor pendukung dan penghambat dari pembinaan akhlak di SMP Al-Amanah?
5. Bagaimana keberhasilan pembinaan akhlak di SMP Al-Amanah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitiannya sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembinaan akhlak di SMP Al-Amanah
2. Untuk mendeskripsikan proses pembinaan akhlak di SMP Al-Amanah
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana evaluasi pembinaan akhlak di SMP Al-Amanah
4. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak di SMP Al-Amanah.
5. Untuk mendeskripsikan keberhasilan pembinaan akhlak di SMP Al-Amanah

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dengan terselesaikannya penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Setelah menyelesaikan penelitian ini, diharapkan penulis, serta setiap orang yang membacanya akan mendapatkan ilmu yang berguna agar menjadi bekal untuk kehidupan di masa depan

2. Secara Praktis

Pembahasan ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah secara teoritis, serta menambah wawasan pendidikan bagi para pembacanya khusus mahasiswa, pendidik maupun instansi pendidikan lainnya. Untuk dapat lebih memahami pentingnya pembinaan akhlak. Untuk membentuk akhlak seseorang menjadi akhlak yang mulia.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Sebagai manusia kita harus memiliki akhlak yang mulia. Orang lain akan menilai diri kita dari akhlaknya. Tidak mudah memiliki akhlak mulia, karena akan dinilai mulai dari cara berbicara sampai berperilaku menjadi akhlak yang mulia kita harus mengetahui lebih jelas konsep akhlak dan teori pembinaan akhlak.

Adapun pengertian akhlak secara bahasa terdapat dalam Bahasa Arab ialah *jama'* dari *khulqun* yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat (Mustofa, 2007, hal. 11). Perbuatan atau tingkah laku manusia dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. Perilaku yang disengaja (*iradiyah*), yaitu perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang didorong oleh buah pikiran, usaha dan kemauannya.
2. Perilaku yang tidak disengaja, yaitu perilaku yang terjadi secara reflek. Tidak timbul dari pikiran dan kesengajaan

Sedangkan menurut Imam Ghazali ialah: “Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi (Mustofa, 2007, hal. 12). Atau boleh juga dikatakan menjadi kebiasaan. Sebagian ulama mengatakan akhlak itu ialah, suatu sifat yang terpendam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul waktu ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah).

Dalam menjalani akhlak yang mulia, seseorang bisa menjalaninya seperti akhlaknya Rasulullah SAW. Adapun tujuan diutusnya Rasulullah agar menjadi penyempurna akhlak. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurna akhlak*”. Dan dalam firman Allah Ta’ala:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”

Secara umum, akhlak dibagi menjadi 2, yaitu *akhlak al-majmumah* dan *akhlak al-karimah*. *Akhlak al-majmumah* (akhlak buruk) ialah perilaku manusia atau umat yang buruk dan perilaku itu tidak disenangi oleh Allah. Dalam Agama Islam sering kita ketahui akhlak-akhlak tercelah, diantaranya:

- a. Berbohong ialah berbicara tidak sesuai dengan faktanya
- b. Takabur ialah sifat yang merasa diri seseorang itu besar, memiliki jabatan, atau melebihi orang lain
- c. Dengki termasuk salah satu sifat yang buruk atau sifat *al-mazmumah*, sifat ini sifat yang sangat berbeda dengan yang lain. Karena sifat ini memiliki sifat penyakit hati. Yang mana seseorang tidak akan senang dengan melihat orang lain senang. Dan begitu juga sebaliknya.

Dari uraian diatas bahwa akhlak itu ada yang baik dan ada yang buruk. Adapun baik dan buruk dalam adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dan berpegang teguh oleh masyarakat. Menurut Ahmad Amin dalam buku Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia mengatakan, bahwa tiap tiap penduduk mempunyai kebiaasaannya yang tertentu dan menganggap baik untuk mengikutinya.

Pembinaan suatu proses, cara, penyempurnaan usaha yang dilakukan untuk mengarahkan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Adapun pembinaan yang dimaksud disini ialah proses pembentukan karakter seorang peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstranya.

Melihat dari teori-teori pembinaan akhlak sebenarnya banyak pendapat yang menjelaskan teori-teori tersebut. Akan tetapi penulis mengambil teori dari Abdullah Nashih Uluwan. Teori pembinaan akhlak untuk anak sejak dini yaitu menjalin hubungan baik antara rumah, masjid dan sekolah. Dengan menjalin hubungan baik antara rumah, masjid dan sekolah



dapat membentuk kepribadian anak, ruhani, jasmani dan jiwanya menjadi lebih matang. Adapun rumah merupakan penanggung jawab utama di bidang pendidikan fisik dan moral anak, masjid sebagai media pendidikan ruhani; sementara sekolah sebagai media pembentukan akidah, ilmu dan budaya.

Teori pembinaan akhlak yang selanjutnya keteladanan, keteladanan metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, uang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik-buruknya anak didik.

Teori pembinaan akhlak yang terakhir ialah pengawasan, maksud pengawasan disini ialah mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial, dan menanyakan secara terus-menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Dari pengawasan seseorang akan menjadi Muslim yang hakiki, akan menjadi pondasi dalam pembinaan peraturan Islam sebagai prasyarat terwujudnya kejayaan Islam dan untuk tegaknya dakwah Islamiyah.

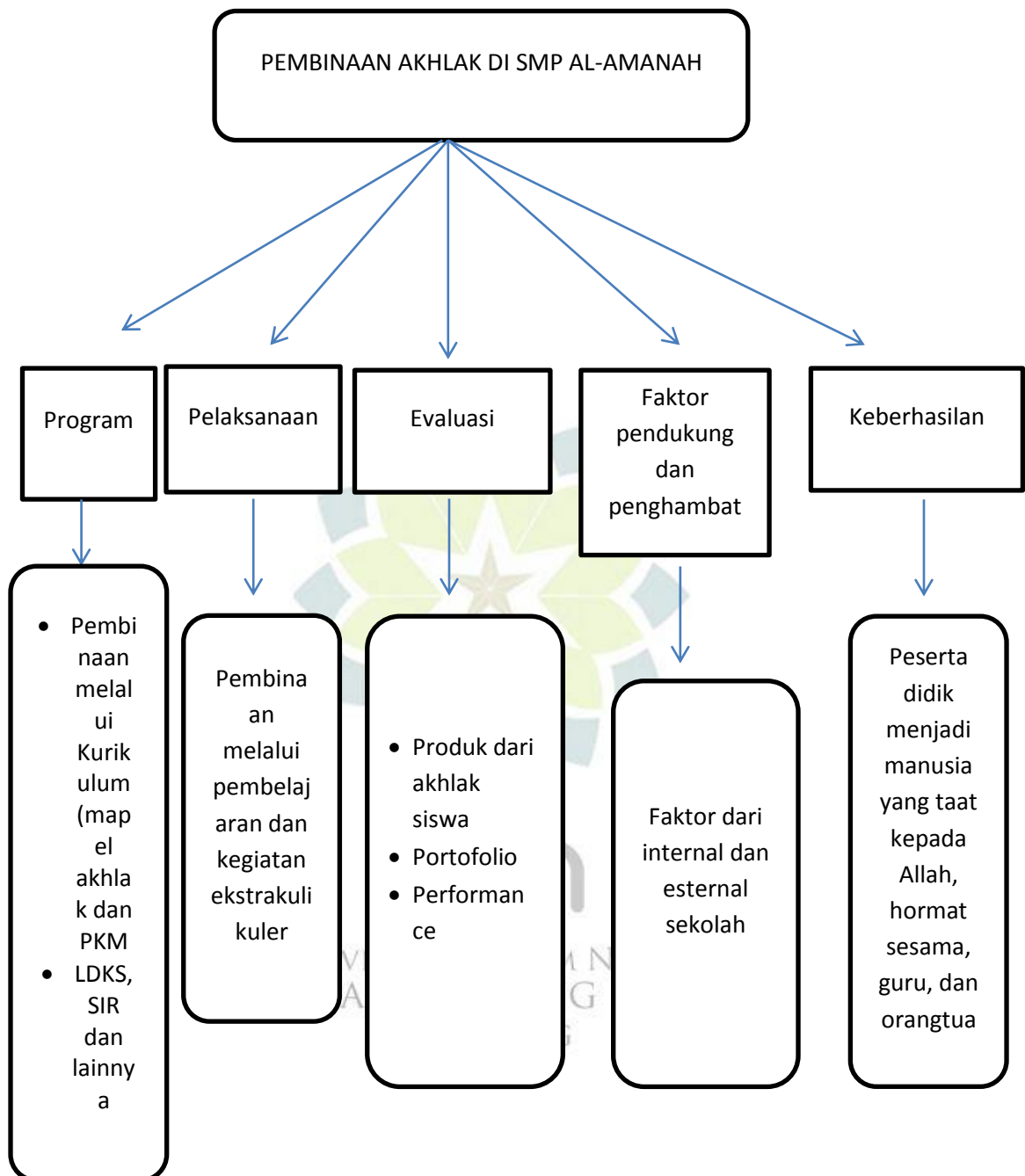
Seseorang harus mendapatkan pembinaan akhlak ketika masih usia dini apalagi masih usia SMP, sebab masih mulai mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk itu pembinaan akhlak sangat diperlukan. Apalagi pembinaan akhlak melalui pendidikan dan pengajaran.

Sebagaimana pembinaan akhlak sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi, “Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Bentuk pembinaan akhlak di SMP Al-Amanah dilakukan dengan dua cara. Yang pertama pembinaan dilakukan saat pembelajaran di kelas berlangsung, dari setiap mata pelajaran bukan hanya melakukan *transfer of knowledge* aja tapi melakukan *transfer of value*. *Transfer of value* disini mengajarkan kepada siswa untuk menjadikan pribadi yang berakhlak mulia.

Pembinaan kedua dilakukan saat kegiatan ekstra, kegiatan ini dibimbing dan dibina oleh kegiatan organisasi. Baik organisasi ROHIS (kerohanian) maupun oleh OSIS yang semua dilakukan oleh organisasi tersebut melalui pembinanya masing-masing.

Pembinaan akhlak di SMP Al-Amanah sudah dilakukan mulai sekolah didirikan. Sehingga penulis ingin melihat sejauh mana pembinaan akhlak dilakukan, di evaluasi, dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya serta keberhasilan dari pembinaan akhlak. Supaya lebih memahami pembinaan akhlak di SMP Al-Amanah, penulis membuat kerangka berpikirnya.



Bagan 1.1 kerangka berpikir pembinaan akhlak

## F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Setelah peneliti mencari hasil penelitian yang relevan sebelumnya, ternyata peneliti menemukan judul yang sama dan berbeda sekolah. Adapun peneliti membuat judul, pembinaan akhlak di SMP Al-Amanah.

Yang pertama, penelitian dari Aziez Iskandar pada tahun 2017 yang berjudul, “Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di MTS Al-Muhajirin Bandar Lampung”. Dilaksanakan penelitian menemukan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak disekolah tersebut dilakukan dengan menerapkan keteladanan (*uswah*) keteladanan disini ialah seorang guru akan menjadi seorang yang dilihat dari akhlaknya, kebiasaannya, dan kehidupannya, nasihat (*mau'izah*) disini mengajak seorang kepada kebaikan, pembiasaan (*ta'widiyah*) artinya memberikan kebiasaan yang baik, sanksi (*tsawab*) dilaksanakan dengan melibatkan seluruh elemen dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Kemudian dengan menanamkan nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama diberikan pada saat proses belajar-belajar di kelas, guru aqidah akhlak memberikan segala macam materi dan pembinaan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam sesuai dengan kurikulum yang ada seperti misalnya tentang keimanan kepada Allah, keimanan kepada Malaikat, keimanan kepada kitab-kitab Allah, keimanan kepada Rasul, keimanan kepada hari akhir, dan keimanan kepada Qada dan Qadhar.

Melihat skripsi di atas, bahwa perbedaannya dengan skripsi yang saya buat ialah dari segi program pembinaan akhlaknya. Skripsi di atas tidak menjelaskan secara rinci program pembinaan akhlak di sekolah tersebut. Di

sekolah yang telah diteliti untuk diambil informasi-informasi mengenai program pembinaan akhlaknya dilakukan dari kurikulum yang ada serta dalam kegiatan organisasinya. Dalam segi kesamaannya, bahwa kegiatan pembinaan di sekolah pada umumnya dilakukan dengan metode keteladanan, nasihat, dan pembiasaan.

Yang kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Nur Hidayat pada tahun 2012 dengan judul, “Pelaksanaan Pembinaan Akhlak SMP Negeri 2 Imogiri Bantul Yogyakarta”. Adapun penelitian yang telah dilakukan menghasilkan bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak untuk menanggulangi kenakalan peserta didik di sekolah tersebut ialah metode keteladanan, situasional, dialogis, kasih sayang nasehat, kebiasaan, serta *reward*, dan *punishment*. Akan tetapi metode yang digunakan belum sepenuhnya berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan kurangnya kerjasama dalam menggunakan metode pembinaan dan masih banyak peserta didik yang belum memahami manfaat dari metode digunakan.

Melihat skripsi diatas bahwa ada segi perbedaannya dengan penelitian yang penulis buat. Adapun perbedaannya, tidak menjelaskan bagaimana program-program pembinaan akhlak yang dilakukan. Sementara untuk menjalankan pembinaan akhlak, harus secara jelas program-program sekolah dalam pembinaan akhlak

Yang ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Aryanti Zahro tahun 2014 dengan judul, “Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di SMP Muhammadiyah Ayah Kebumen”. Adapun penelitiannya

membahas tentang bahwa pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan memiliki dua bentuk yaitu, kegiatan keagamaan dalam pembelajaran PAI yang terdiri dari tulis Al-Quran dan Pratik PAI (manasik haji dan zakat) dan kegiatan keagamaan diluar pembelajaran PAI terdiri dari kegiatan sholat dhuha, kajian keagamaan, kegiatan apel pagi (hafalan surat pendek beserta arti dan metode *tamyiz/manhaj*, hafalan doa sehari-hari, hafalan bacaan dalam sholat, dan pengucapan ikrar pelajar Muhammadiyah), membaca asmaul husna, sholat dhuhur berjamaah dan ekstrakurikuler (latihan kedisiplinan, HW, tapak suci, *drumband*, dan kegiatan *outdoor*). Pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Ayah ini adalah salah satu metode kebiasaan, metode keteladanan, metode riyadhah/training.

Melihat skripsi yang relevan di atas, bahwa memiliki perbedaan dari pembinaan akhlaknya. Perbedaan itu penulis perhatikan dari sisi programnya, program pembinaan akhlaknya tidak menjelaskan dari sebuah organisasi yang ada di sekolah tersebut. Hanya lebih memfokuskan kegiatan sehari-hari dan pembinaan dari kurikulum PAI yang di sekolah tersebut.

Yang ke empat, penelitian dilakukan oleh Muhammad Iksan pada tahun 2017 dengan judul, “Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta”. Dalam penelitiannya membahas bahwa pembinaan akhlak di sekolah tersebut terdiri pelaksanaannya yaitu, guru menerapkan metode diantaranya pembiasaan melalui sholat dhuha, sholat berjamaah, infaq dan takziah. Selain itu guru juga berusaha menjadi teladan

yang baik bagi siswa serta memberikan nasehat melalui pendekatan personal ketika siswa bermasalah. Serta faktor pendukung pembinaan akhlak di sekolah tersebut adalah adanya sinergi antara kepala sekolah, guru PAI dan guru bimbingan konseling. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di sekolah tersebut adalah sarana dan prasarana, keluarga dan pengaruh lingkungan siswa.

Melihat dari skripsi yang relevan di atas, ada perbedaannya dari penelitian yang peneliti buat. Perbedaannya, skripsi di atas proses pembinaannya hanya mendapatkan dari seorang guru yang membina program pembinaan akhlak di sekolah tersebut. Sedangkan di sekolah yang telah saya teliti, bahwa ada peran siswa yang saling membantu untuk menjalankan program pembinaan akhlaknya, seperti kegiatan organisasi yang ada di sekolah.

